

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata implementasi diartikan dengan pelaksanaan atau penerapan. Nurdin Usman yang menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Sehingga dalam implementasi ini bukan hanya tentang aktivitas atau kegiatan yang dilakukan, namun juga kegiatan yang terencana serta dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

Menurut Agustino implementasi yaitu suatu proses dinamis, dimana pelaksana kebijakan melaksanakan kegiatan, sehingga diraih hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁸ Adapun menurut Jones dalam Mulyadi, implementasi diartikan dengan *Those Activities directed toward putting a program into effect* (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Sehingga implementasi ini merupakan tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan dan cara agar sebuah kebijakan tersebut dapat mencapai tujuannya.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat diketahui bahwa implementasi merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan dengan rencana yang

⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170.

⁸ Leo Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2008), 139.

sistematis. Dalam penerapan SKUA perlu adanya serangkaian kegiatan diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam penerapannya. Indikator dari konsep implementasi ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁹

2. Indikator Implementasi

a. Perencanaan

Menurut Sanjaya, perencanaan yaitu berawal dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui proses analisis kebutuhan serta dokumen lengkap, serta menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk tercapainya tujuan tersebut, dan ketika merencanakan maka pola pikir diarahkan sebagaimana agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien.¹⁰ Atmusudirdjo mendefinisikan bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa, dan bagaimana. Tjokroamidjojo mendefinisikan perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Sehingga perencanaan disini dapat didefinisikan dengan aktivitas yang dilakukan dalam rangka membuat keputusan terkait arah yang akan dituju dengan alat atau sarana prasarana tertentu untuk menunjang keberhasilan suatu program. Dalam konsep perencanaan terdapat beberapa aspek penting, yaitu :¹²

⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 172

¹⁰ Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2012), 43.

¹¹ Tjokroaminoto, Bintoro dan Mustopadipradja.. *Kebijakan dan Administrasi Pembanguna : Perkembangan Teori dan Penerapan*, (Jakarta: LP3ES. 1998). 49.

¹² Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan* (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008), 5.

- 1) Penentuan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Menentukan cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan.
- 3) Langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan.

b. Pelaksanaan

Definisi pelaksanaan sepadan dengan istilah *actuating*, implementasi, atau penggerakan. Setiap rencana yang merupakan proses perencanaan tentu perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan, karena sejatinya rencana yang baik tidak akan berarti tanpa adanya pelaksanaan sebagai wujud nyata dari rencana yang telah disusun

Tahap pelaksanaan diartikan dengan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail dan sudah siap untuk dilaksanakan.¹³ Sehingga tahap pelaksanaan ini merupakan tahap yang sangat penting dalam mewujudkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Menurut Oteng Sutisna dalam Muh. Hambali pelaksanaan suatu program hendaknya berdasarkan beberapa prinsip sebagai berikut: ¹⁴

- 1) Peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan hendaknya ikut andil dan berupaya mengembangkan program kegiatan.
- 2) Konsolidasi dari tim pelaksana kegiatan atau program menjadi dasar dalam melakukan koordinasi dan kerjasama dalam kinerja tim
- 3) Proses adalah lebih penting dari hasil

¹³ *Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan (Fungsi-fungsi Manajemen)*, 109.

¹⁴ Muh Hambali, *Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Rligius Peserta Didik*, Jurnal Pedagogik 05, no. 02 (Desember 2018): 198–99.

- 4) Dinamika program kegiatan mencakup kebutuhan, bakat, minat, dan potensi peserta didik
- 5) Program kegiatan menyesuaikan kebutuhan sekolah
- 6) Program kegiatan menjadi pengalaman serta motivasi terhadap muatan pelajaran di kelas
- 7) Terintegrasinya program kegiatan dengan program pendidikan sekolah

c. Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dalam pengertian lain, evaluasi yakni proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.¹⁵

Menurut Ahmad Sabri evaluasi diartikan dengan proses sistematis untuk menentuka nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.¹⁶ Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dalam pengertian lain, evaluasi yakni proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.¹⁷

Menurut Djuwita dalam Muhammad Ilyas Ismail, dalam pelaksanaan evaluasi terdapat beberapa prinsip umum, yakni :

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 139.

¹⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 138

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 139.

1) Kontinuitas, 2) Komprehensif, 3) Adil dan objektif, 4) Kooperatif 5).

Praktis

B. Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

1. Pengertian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

SKUA terdiri dari dua unsur yaitu Ubudiyah dan Akhlakul Karimah. Ubudiyah dalam segi bahasa yaitu *abada* merujuk pada konsep pengabdian atau ketaatan kepada Allah. Menurut *syara* melaksanakan perintah Allah Swt.¹⁸ Melaksanakan sholat lima waktu merupakan salah satu bentuk ubudiyah yang paling mendasar dalam islam. Dengan melaksanakan sholat secara teratur, maka seorang muslim menunjukkan ketaatan kepada Allah swt, serta mengakui kebesaran-Nya sebagai Pencipta dan pemberi hidup.

Sementara akhlakul karimah mengacu pada akhlak mulia atau perilaku terpuji. Akhlakul karimah adalah istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti akhlak mulia atau perilaku yang baik.¹⁹ Dalam konteks Islam, akhlakul karimah merujuk pada serangkaian sifat dan perilaku yang dianggap mulia, baik dan terpuji menurut ajaran Islam, dan yang tercermin dalam hubungan individu dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar. Beberapa aspek utama dari akhlakul karimah seperti kesopanan dan santun, tawadhu' dan lain sebagainya.

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan program dibentuk yaitu kegiatan untuk mengukur standar atau

¹⁸ Ritonga Zainudin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), 7.

¹⁹ Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2000), 4.

patokan dari kecakapan bagi peserta didik yang terdiri dari kecakapan al-Qur'an, hadits, akidah akhlak, fiqih, dzikir dan do'a serta asma'ul husna. Program ini sangat penting supaya materi dari Pendidikan Agama Islam dapat tersampaikan secara maksimal dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik.²⁰

Sementara itu, SKUA adalah ukuran atau indikator yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai kecakapan dalam menjalankan ibadah (ubudiyah) dan memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Standar ini mencakup aspek praktis dari agama Islam, seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, kehadiran dalam kegiatan keagamaan, kesabaran, kepatuhan, kepedulian dan sopan santun terhadap sesama, dan kesadaran akan akhirat. Kegiatan SKUA apabila dibiasakan dilakukan oleh siswa akan menjadikan siswa mempunyai karakter religius karena dengan pembiasaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan sendiri dinilai sangat efektif jika diterapkan dari usia dini. Hal ini karena anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka akan mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan.²¹

²⁰ Bagus Ridlo Hidayatulloh dan dan Ellyan Adin Rahmawati, *Implementasi SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020) 31.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 195.

2. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan SKUA

Pelaksanaan SKUA ini berdasarkan pada Surat Edaran Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Kw.13.4/HK.00.8//1465/2012, Tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah bahwa teknis pelaksanaan program SKUA sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing madrasah. Untuk itu dalam rangka mencapai tujuan SKUA madrasah membuat perencanaan berupa surat keputusan (SK) seorang guru pembimbing sekaligus penguji SKUA, membuat buku pedoman yang berisikan materi SKUA dan membuat Raport SKUA yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan program SKUA.²² SKUA dilaksanakan dengan alokasi waktu sendiri seperti proses pembelajaran dikelas lainnya.²³

Secara konseptual materi SKUA yaitu memberi penguatan terhadap materi-materi PAI, maka materi SKUA ini secara umum adalah sesuai dengan materi yang dikuatkan yaitu materi-materi PAI. Berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama nomor 165 tahun 2012 Bab V tentang Kompetensi Dasar PAI dan bahasa Arab serta Surat Edaran Kementerian Agama Kanwil Jawa Timur nomor 1925 tentang SKUA, secara lebih detail dapat dilihat rincian masing-masing detail materi yang memiliki relevansi antara dua kelompok mata pelajaran tersebut.²⁴

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Patoni dari Abd. Rahman Saleh, bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap

²² Surat Edaran Kemenag, *Tentang SKUA*, Provinsi Jawa Timur Nomor : Kw.13.4/HK.00.8/1465/2012.

²³ Surat Edaran Nomor : Kw.13.4/1/HK.00.8/1925 /2012, *Standar Kecakapan Ubudiyah dan Ahlakul Karimah*. Kemenag : Jatim

²⁴ Surat Edaran Kemenag, *Tentang SKUA*. Provinsi Jawa Timur Nomor : Kw.13.4/HK.00.8/1465/2012.

anak didik kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).²⁵

Dalam pendidikan agama harus memiliki kapasitas untuk membentuk jati diri peserta didik. Sebagai halnya yang dikatakan oleh Zakiah Darajat pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang tingkah laku dan sikap seseorang untuk menuju kesejahteraan dan hidup bersama.²⁶

Dengan demikian diharapkan peserta didik setelah mengikuti program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) dapat menguasai materi-materi yang ada dalam program SKUA yang meliputi materi al-Qur'an, fiqh, dan juga akhlak, do'a dzikir keseharian dan asma'ul husna serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain diharapkan program SKUA dapat meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik.

²⁵ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), 15.

²⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018). 9.

3. Standar Kompetensi SKUA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami kalam Allah dalam Juz 30	Membaca dan menyetorkan hafalan ayat al-Qur'an Juz 30
Memahami dan menguasai Adab bersosialisasi dengan sesama manusia	a. Menjelaskan adab bersosialisasi dengan sesama manusia b. Menerapkan adab bersosialisasi dengan sesama manusia
Memahami ketentuan Islam tentang <i>Kaifiyah Fiqhiyah</i>	a. Menghafalkan ketentuan tentang <i>kaifiyah fiqhiyah</i> b. Menjelaskan <i>kaifiyah fiqhiyah</i> dalam kehidupan sehari-hari c. Mempraktekkan <i>kaifiyah fiqhiyah</i> sesuai ketentuan yang berlaku
Memahami dan menguasai Dzikir dan Do'a sehari-hari	a. Menghafalkan dzikir dan do'a dalam kehidupan sehari-hari b. Mengamalkan dzikir dan do'a dalam kehidupan sehari-hari
Memahami Asmaul Husna dan artinya	a. Memahami asmaul husna dan artinya b. Membiasakan membaca asmaul husna dan artinya

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Menurut KBBI, karakter adalah sifat dasar yang melekat pada diri seseorang yang membedakannya dari orang lain. Secara etimologi atau bahasa, karakter berasal dari bahasa Latin *Character* yang berarti watak, tabi'at, budi pekerti, kepribadian serta akhlak.²⁷ Secara terminologi atau

²⁷ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 212.

istilah karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁸

Kurikulum Nasional mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Ki Hajar Dewantara karakter sama dengan watak. Karakter atau watak yaitu perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.²⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, perilaku atau ciri khas yang melekat dari masing-masing individu, yang membedakan dari yang lain.

2. Pengertian Religius

Religius adalah sebuah kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan atau mengacu pada seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat dan taat terhadap agama dan kepercayaan tertentu. Orang yang religius biasanya sangat mementingkan praktik-praktik keagamaan, seperti ibadah serta norma-norma keagamaan lainnya.

Secara Etimologi atau bahasa religius berasal dari kata *religion* dari bahasa Inggris yang berarti agama. Yang selanjutnya muncul kata religius berarti yang berhubungan dengan agama. Menurut Muhammad Fadillah religius berarti sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

²⁸ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

²⁹ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2015), 25.

agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁰ Sedangkan menurut Muhammad Mustari berarti kepatuhan dalam menjalankan agama pada tuntunan bagi semua yang menganut agama yang berkeyakinan terhadap ajaran yang paling benar.³¹

Berdasarkan pengertian religius tersebut, disimpulkan bahwa religius yaitu karakter yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang dengan membiasakan dan mengamalkan nilai-nilai kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama

3. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islami. Seseorang dilihat dari segi perilakunya, ketika memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.³²

³⁰ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 187.

³¹ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 84.

³² Kusno, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), 66-72

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Taat menjalankan perintah tuhan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius menurut Amirulloh Syarbini adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³³

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius, karakter yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berusaha menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Pembentukan karakter religius harus dimulai dari hal yang kecil terlebih dahulu, yaitu dari diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

Karakter religius tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.³⁴

4. Indikator Karakter Religius

Nilai-nilai karakter religius sangat penting untuk diinternalisasikan dalam diri siswa melalui madrasah. Karena dengan tertanamnya nilai - nilai karakter religius yang kuat dalam diri peserta didik maka dalam sikap dan perilakunya akan sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Menurut

³³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 37.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 6.

Muhammad Fathurrohman macam-macam indikator nilai-nilai karakter religius diantaranya adalah:³⁵

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masda *abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.³⁶ Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Menurut Syamsu Yusuf bahwa makna ibadah adalah suatu berwujudan perwujudan iman kepada Allah yang merupakan bentuk taqarrub, ta'abbud dan mahabbah dengan mengandung nilai-nilai yang harus direfleksikan dalam sikap, perilaku dan akhlak sehari-hari.³⁷

Nilai ibadah sangat perlu untuk diinternalisasikan kepada siswa untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Sebagai pendidik, guru harus senantiasa mengawasi siswa nya dalam melaksanakan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah SWT saja, melainkan juga mencakup ibadah terhadap sesama. Ibadah juga meliputi seluruh amal perbuatan manusia, selama perbuatan tersebut dihadapkan karena Allah SWT.

³⁵ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 44.

³⁶ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 44.

³⁷ Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama (Persepektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 30

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad adalah istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "semangat perjuangan" atau "jiwa perjuangan." Istilah ini sering digunakan dalam konteks Islam untuk merujuk pada semangat atau dedikasi seseorang dalam berjuang untuk kebaikan, baik dalam konteks fisik maupun spiritual. *Ruhul jihad* bermaksud jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan bersungguh-sungguh. Ini berdasarkan kepada wujudnya tujuan hidup manusia yaitu *Hablum minallah* (hubungan dengan Allah swt), *Hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *Hablum minal alam* (hubungan dengan alam sekitar). Dengan komitmen ruhul jihad, aktualisasi diri dan prestasi sentiasa berlandaskan sikap berjuang dan berusaha bersungguh-sungguh.³⁸

Menurut Rohmat Mulyana, Nilai ruhul jihad dalam pendidikan menekankan pentingnya semangat perjuangan, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan belajar dan pembangunan karakter.³⁹ Baik siswa maupun guru perlu memiliki semangat ini agar dapat

³⁸ Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. (Literasi Nusantara Abadi : 2019) 4

³⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 117-118

mencapai tujuan pendidikan yang bermakna dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

3) Nilai Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.⁴⁰

Nilai Akhlak mencakup aspek moral, etika, dan nilai-nilai kebaikan dalam hubungan sosial. Meliputi hal-hal seperti kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, empati, dan penghargaan terhadap orang lain. Memiliki nilai akhlak yang baik memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, membangun hubungan yang kuat, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁴¹

Sedangkan kedisiplinan menurut Adiningtiyas adalah perilaku bermoral seorang siswa yang terbentuk melalui beberapa prosedur sehingga menghasilkan nilai kepatuhan, nilai ketaatan, teratur dan tertib sesuai dengan acuan moral bangsa kita. Jadi penjelasan diatas berisi tentang pengertian disiplin, yaitu perilaku taat siswa terbentuk dari

⁴⁰ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Akidah Syariah, dan Akhlak* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 75.

⁴¹ Mohd. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 106.

beberapa metode sehingga memperlihatkan nilai kepatuhan, nilai ketaatan, teratur dan tertib sesuai dengan acuan moral bangsa kita.⁴²

Nilai akhlak dan kedisiplinan adalah pondasi penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kedisiplinan mencakup kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengikuti aturan dan prosedur, serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Kedisiplinan membantu seseorang untuk tetap fokus pada tujuan mereka, mengelola waktu dengan baik, dan menghindari perilaku yang tidak produktif atau merugikan. Kedisiplinan juga mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan dalam mencapai kesuksesan.

Akhlak merupakan perilaku yang ada dalam diri manusia dalam kesehariannya. Sedangkan kedisiplinan diwujudkan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap harinya. Apabila seseorang melaksanakan sholat tepat waktu maka secara otomatis akan terinternalisasikan nilai kedisiplinan dalam pribadinya.

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan contoh atau teladan yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keteladanan sangat penting dalam membentuk karakter religius dan perilaku individu, karena melalui teladan yang baik,

⁴² Adiningtias, S. W. *Peran Guru Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online*. Jurnal Kopasta, 4(1). Retrieved from: <https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1121> (2017) 28.

seseorang dapat memperoleh inspirasi, motivasi, dan panduan untuk berperilaku yang benar dan positif.⁴³

Dengan demikian, nilai keteladanan menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai seperti kerja keras, integritas, kerendahan hati, empati, dan kerjasama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini membantu menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung pertumbuhan pribadi serta akademik siswa.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah merupakan sikap dapat dipercaya. Di madrasah nilai amanah harus dipegang oleh seluruh stakeholder madrasah. Apabila nilai amanah dapat tertanam dalam diri siswa dengan kuat maka akan terbentuk karakter jujur. Menurut Muhammad Husain dan Wahyudi dalam Latifah Kata amanah dalam Al- Qur'an disebut sebanyak 6 kali. Hal ini menandakan bahwasanya amanah sangat ditekankan untuk dipelihara dan dijalankan.⁴⁴ Sedangkan nilai ikhlas juga sangat penting dan perlu diinternalisasikan kepada siswa, dengan tertanamnya nilai ikhlas maka setiap amalan yang dilakukan semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah SWT.⁴⁵

Nilai ikhlas mengacu pada niat yang tulus dan murni dalam melakukan suatu tindakan, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari

⁴³ M. Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Managerial Wisdom*, Jakarta: Tazkiya Publishing, 2013. 55

⁴⁴ Latifah, E. *Sharia'ah Enterprise Theory (Amanah) Pada Pendekatan Behavioral Accounting dalam Menilai Syariah Microfinance (Studi Kasus Pada Koperasi Syariah Lamongan)*. Jurnal Shidqia Nusantara, 1(1) 2020, 61–75.

⁴⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59.

orang lain. Ikhlas juga berarti melakukan sesuatu dengan niat yang murni untuk mencapai kebaikan dan memberikan manfaat kepada orang lain, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi. Nilai ikhlas sangat penting dalam memperkuat hubungan antarmanusia, menciptakan kedamaian batin, dan memberikan makna yang lebih dalam dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Kedua nilai ini merupakan landasan etika dan moral yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain, menjalani kehidupan sehari-hari, serta dalam melakukan tugas-tugas atau pekerjaan apapun. Dengan mempraktikkan nilai amanah dan ikhlas, seseorang dapat menciptakan hubungan yang harmonis, membangun kepercayaan, serta memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.